

THE CHARACTERISTIC FEATURES OF MEGALITHIC CULTURE IN THE ARCHITECTURE OF TEMPLES ON THE ISLAND OF JAVA (FROM THE ANCIENT TO THE MIDDLE AND LATE CLASSICAL ERAS)

¹Martin Pradipta. ²Dr. Rahadian Prajudi Herwindo, S.T., M.T.

¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract-*Culture is the outcome of human thinking and as such it is closely related to society. One prominent form of culture that is very well known in Indonesia is megalithic culture based on the use of large stones or slabs. The impact this megalithic culture has made on Indonesia is profound, for it already reared its head long before the Hindu-Buddhist culture entered Indonesia, so it has affected this archipelago up to now. In this research study, objects have been employed that had previously been passed over in the process of purposive sampling, that is to say temples that featured a terrace or steps in parts of their complex were sought after. This research project aims to look for the typical characteristics of this megalithic culture in the temple architecture found on Java, and their connection with each of the Hindu-Buddhist eras. The outcome of the analysis indicates that the particular features of the megalithic culture are reflected in the arrangement or lay-out of the mass displaying tiers on terraces or steps, both on site and in the individual constructions, in addition to its orientation facing the mountain or the location of the temple being situated atop a mountain. Height is an indicator of the typical hierarchy found in this megalithic culture, in other words: the higher, the holier. The aesthetic ornaments or elements encountered in megalithic culture are not particularly well-developed, even though it must be admitted that in the final period there are statues and etched stones, albeit none too orderly or detailed.*

Keywords: *Megalithic, temple, mass, hierarchy, aesthetic element*

CIRI BUDAYA MEGALITIK PADA ARSITEKTUR CANDI DI PULAU JAWA (DARI MASA KLASIK TUA, KLASIK TENGAH, DAN KLASIK MUDA)

¹Martin Pradipta. ²Dr. Rahadian Prajudi Herwindo, S.T., M.T.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Abstrak-*Kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran manusia dan berhubungan erat dengan masyarakat. Salah satu kebudayaan yang menonjol dan sangat dikenal di Indonesia adalah kebudayaan megalitikum atau kebudayaan batu*

¹ *Corresponding Author: martinpradipta@gmail.com*

besar. Pengaruh budaya megalitik sangat besar di Indonesia, karena kebudayaan megalitikum sudah ada jauh sebelum budaya Hindu-Buddha masuk ke Indonesia, maka ada pengaruh dari kebudayaan megalitikum terhadap budaya Hindu-Buddha yang ada sampai saat ini.

Dalam penelitian ini, menggunakan objek yang sebelumnya telah melewati *purposivesampling*, yaitu mencari candi yang memiliki unsur berundak pada bagian candinya. Penelitian ini akan mencari ciri budaya megalitik pada arsitektur candi di Jawa, dan hubungannya dengan tiap era Hindu-Buddha.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ciri dari kebudayaan megalitik pada candi tercermin dari tatanan *massa* yang berundak-undak, baik dari site maupun dari bangunan individunya, dan tercermin dari orientasinya yang biasanya menghadap ke gunung atau lokasi candinya yang berada pada gunung. Hierarki yang terdapat pada budaya megalitik ditunjukkan dari ketinggian, yaitu semakin tinggi maka semakin suci. Ornamen atau elemen estetis yang terdapat pada budaya megalitik belum terlalu berkembang, meskipun pada masa akhir sudah terdapat arca dan batu bergores, tetapi masih belum rapih dan detail.

Kata Kunci: Megalitik, candi, budaya, *massa*, hierarki, elemen estetis

1 PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran manusia dan berhubungan erat dengan masyarakat. Kebiasaan yang berada di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri, dan kebudayaan merupakan sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai dan norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain; serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Andreas Eppink). Budaya juga memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan dari budaya adalah benda-benda yang diciptakan dari manusia itu sendiri, sebagai makhluk berbudaya.

Salah satu kebudayaan yang menonjol dan sangat dikenal di Indonesia adalah kebudayaan megalitikum atau kebudayaan batu besar. Kebudayaan megalitikum secara etimologi berasal dari kata *mega* yang berarti besar, dan *lithos* yang memiliki arti batu. Kebudayaan megalitikum bukanlah suatu zaman yang berkembang sendiri, melainkan salah satu hasil budaya yang timbul pada zaman Neolitikum dan berkembang pesat pada zaman logam. Setiap bangunan yang diciptakan oleh masyarakat sudah memiliki fungsi yang jelas. Budaya megalitikum itu sendiri lebih mengarah pada sebuah pemujaan terhadap roh leluhur.

Pengaruh budaya megalitik sangat besar di Indonesia, dan ada dua teori yang mengatakan cara budaya itu berkembang dan menyebar. Dalam teori *Elementar Gedanken* yang dikemukakan oleh Adolf Bastian, menyatakan bahwa peradaban akan muncul sesuai dengan alam lingkungannya, dan ada teori yang menyatakan bahwa kebudayaan bersumber dari satu buah kebudayaan dasar dan akan terus kemudian menyebar ke seluruh dunia dan memberi dampak yang berbeda-beda. Karena kebudayaan megalitikum sudah ada jauh sebelum budaya Hindu-Buddha masuk ke Indonesia, maka ada pengaruh dari kebudayaan megalitikum terhadap budaya Hindu-Buddha yang ada sampai saat ini.

Salah satu peninggalan Hindu-Buddha yang kita kenal hingga saat ini adalah candi. Candi merupakan istilah Bahasa Indonesia yang merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan peninggalan purbakala, yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Candi digunakan juga sebagai tempat pemujaan dewa-dewi ataupun memuliakan Buddha. Di Indonesia, Candi banyak ditemukan

di Pulau Jawa, Bali, Sumatera dan Kalimantan; dan paling banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Baik dari kebudayaan dan arsitektur merupakan dua hal yang berkaitan, karena itu ada hubungan erat dari kebudayaan megalitikum sebagai kebudayaan yang telah lama ada di Indonesia, dan arsitektur candi yang berasal dari India. Pemilihan objek yang akan diteliti merupakan candi-candi di Jawa yang memiliki ciri khas punden berundak. Berangkat dari pemikiran ini, penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh dari budaya megalitik terhadap arsitektur candi di Pulau Jawa.

2 LANDASAN TEORI

2.1 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai ciri budaya megalitik pada arsitektur candi di Pulau Jawa ini menggunakan metode **kualitatif**. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari observasi, dengan cara observasi langsung ke lapangan, agar penulis dapat mengenal dan merasakan langsung objek yang diteliti, baik dari tatanan ruang dan *massa*, serta pengaruh dari letak dan iklim dari objek yang diteliti. Selain itu data juga didapatkan dari studi literatur dan wawancara sebagai sumber data sekunder untuk menunjang penelitian ini. Literatur yang digunakan tentang kebudayaan dan unsur-unsur utama didalamnya, teori tentang budaya megalitik sebagai religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia, dan juga teori tentang candi Hindu-Buddha. Sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan data khususnya tentang kebudayaan megalitik, dari Balai Arkeologi.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil observasi langsung ke lapangan, lalu digabungkan dengan hasil wawancara terstruktur yang diperkuat dengan gambar-gambar objek penelitian yang diambil langsung dari objek. Hasil ini kemudian diolah dan dibandingkan dengan kajian teori yang didapat dari studi literatur dan akan mendapatkan sebuah kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan dan masalah penelitian.

3 ANALISA

3.1 BUDAYA MEGALITIK DAN ARSITEKTUR CANDI HINDU BUDDHA

3.1.1 KEBUDAYAAN



Figur 1. Sendratari Ramayana sebagai hasil kebudayaan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Melville J. Herskovits & Bronislaw Malinowski mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang berada di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Wujud kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan kebiasaan, benda-benda yang bersifat nyata misalnya peralatan hidup dan arsitektur.

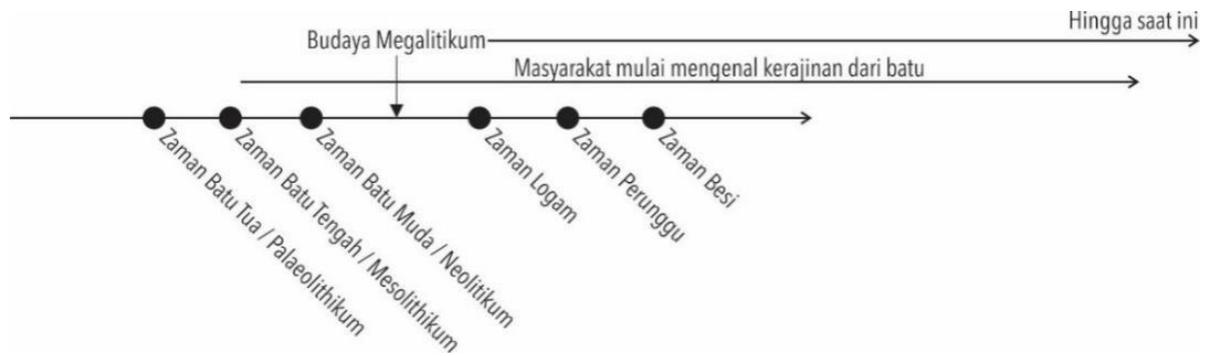
Koentjaraningrat (1979: 186-187), mengatakan bahwa ada 7 unsur utama kebudayaan, yaitu : (1) Bahasa. Bahasa adalah sebuah pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasi kebudayaan itu sendiri. (2) Sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. (3) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial. Sekelompok masyarakat pada dasarnya atau secara naluri akan membentuk organisasi sosial individu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan.

(4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi. Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah yang kemudian diproses untuk menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. (5) Sistem Mata Pencaharian Hidup. Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. (6) Sistem Religi

Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. (7) Kesenian. Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

3.1.2 BUDAYA MEGALITIK

Kata megalitik mengarah kepada sebuah era zaman batu muda atau yang dikenal dengan Neolitikum. Kata megalitikum sendiri mengacu pada etimologinya yaitu *mega* berarti besar dan *lithos* yang berarti batu (Soejono, 1984:205). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kebudayaan megalitik pada umumnya mempunyai cakupan yang cukup luas, terutama yang menyangkut tinggalan batu besar (Prasetyo, 2005: 93).



Figur 2. Timeline zaman prasejarah

Budaya megalitikum terbagi menjadi 2 gelombang, yaitu: (a) Megalith Tua menyebar ke Indonesia pada zaman Neolithikum (2500-1500 SM) dibawa oleh pendukung Kebudayaan Kapak Persegi (Proto Melayu). Contoh bangunan Megalithikum adalah menhir, punden berundak-undak, Arca-arca Statis. (b) Megalith Muda menyebar ke Indonesia pada zaman perunggu (1000-100 SM) dibawa oleh pendukung Kebudayaan Dongson (Deutro Melayu). Contoh bangunan megalitnya adalah peti kubur batu, dolmen, waruga Sarkofagus dan arca-arca dinamis. (c) Menurut Prasetyo (2005:93), pengertian megalitik telah banyak disinggung oleh para ahli sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kebudayaan megalitik pada umumnya mempunyai cakupan yang cukup luas, terutama yang menyangkut tinggalan batu-batu besar. R. Von Heine Geldern menyimpulkan bahwa bangunan megalitik dapat dihubungkan dengan suatu maksud tertentu yang berhubungan dengan alam kubur. Bangunan itu didirikan untuk menghindarkan bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan maupun untuk mereka yang sudah meninggal (Heine Geldern 1945:149).

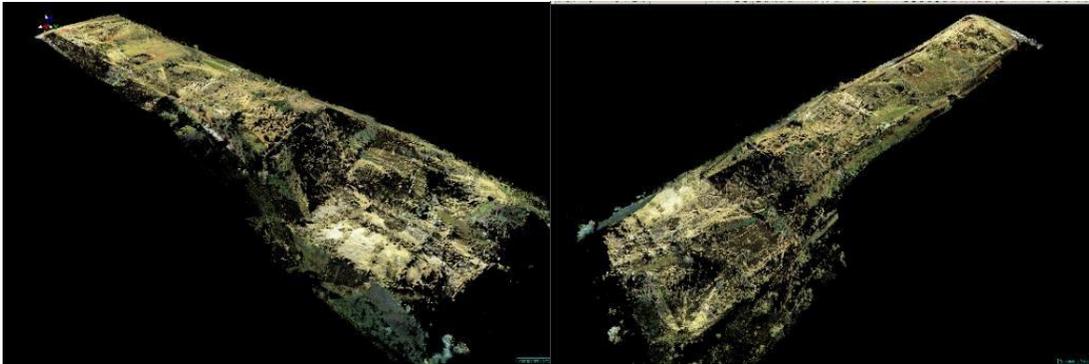


Figur 3. Situs Punden Berundak Lebak Cibedug

Tatanan *massa* dari punden berundak sebagai unsur utama budaya megalitik biasanya terdiri dari 3 buah undakan berbentuk persegi atau lebih². Tatanan *massa* yang demikian bukan sembarang dibuat oleh masyarakat prasejarah khususnya di Indonesia. Ada beberapa dasar

² Heine Geldern, R. von, 1945. "Prehistoric research in the Netherland Indies." *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York, Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curacao

mengapa tatanan *massa* dari punden berundak ada seperti saat ini. Yang pertama adalah keinginan akan memuja nenek moyang yang dilakukan oleh masyarakat prasejarah, tanpa memiliki pengetahuan seperti yang ada saat ini, mereka membuatnya berdasarkan naluri, yaitu membuat sesuatu yang lebih tinggi. Dasar kedua adalah dari keinginannya membuat sesuatu yang kedudukannya lebih tinggi, mereka menganggap gunung merupakan tempat yang pas untuk melakukan pemujaan terhadap nenek moyang mereka, karena gunung pada masa dahulu merupakan tempat yang dianggap menyeramkan dan sakral. Karena itu bentuk *massa* berundak itu dapat dipengaruhi oleh lokasinya yang memang berada di daerah perbukitan.



Figur 4. Hasil Laser Scanner Situs Gunung Padang

Orientasi dari bangunan itu sendiri karena lokasinya, biasanya menghadap ke arah pegunungan ataupun menghadap ke sesuatu yang mereka tinggikan. Karena dasarnya budaya megalitik merupakan religi yang berkembang pada zaman prasejarah, maka tinggalan berupa bangunan sampai saat ini masih jarang ditemukan. Mereka menganggap gunung merupakan tempat dari arwah leluhur atau orang yang mereka tinggikan.

Dengan pola pikir sederhana yang dimiliki oleh masyarakat prasejarah, mereka membangun sebuah tatanan *massa* yang bertingkat yang dianggap mereka untuk meninggikan roh nenek moyang. Bagian pelataran yang semakin tinggi mereka anggap semakin suci, dan menjadi tempat keberadaan roh nenek moyang mereka. Hierarki sederhana muncul dari masyarakat prasejarah di Indonesia yang dibentuk dari batu-batuan yang ditumpuk tanpa ada benda lain di atasnya.



Figur 5. Toraja Monolit

Dari segi elemen sakral, masyarakat prasejarah di Indonesia memiliki menhir, yang digunakan sebagai simbol untuk menghormati nenek moyang mereka. Selain itu menhir juga diletakkan di bagian punden berundak paling tinggi sebagai lambang kesuciannya. Pada perkembangannya, menhir dapat di asosiasikan dengan lingga pada Candi Hindu-Buddha, yang melambangkan alat kelamin laki-laki dan kesuburan.

Masyarakat Prasejarah di Indonesia sudah mencoba mendalami segi estetis pada zamannya, khususnya zaman megalitik. Mereka mulai mencoba membuat elemen estetis berupa patung (arca) dan benda-benda yang melambangkan baik bentuk binatang maupun manusia. Terdapat 2 jenis arca, yaitu arca megalitik dan arca menhir. Arca megalitik biasanya berbentuk orang atau binatang, yang berhubungan dengan kepercayaan megalitik, seperti nenek moyang ataupun binatang yang mereka anggap suci. Proporsi yang dimiliki oleh arca megalitik tidak seperti arca pada Candi Hindu-Buddha, karena bentuk-bentuknya lebih simbolis dan tidak realistis.



Figur 6. Arca Batu Megalitik

Ciri utama yang dimiliki oleh tinggalan budaya megalitik dari segi arsitektur adalah keberadaan punden berundak, yang merupakan sebuah pengolahan dari tapak, yang dibuat berundak-undak dan menunjukkan hierarki yang jelas pada bagian tertingginya, selain itu orientasi yang dimiliki punden berundak biasanya mengarah ke gunung, dan biasanya memiliki lokasi di lereng gunung. Selain itu terdapat elemen sakral yang berupa menhir, dan memiliki arca-arca megalitik yang simbolis.

3.3 ARSITEKTUR CANDI

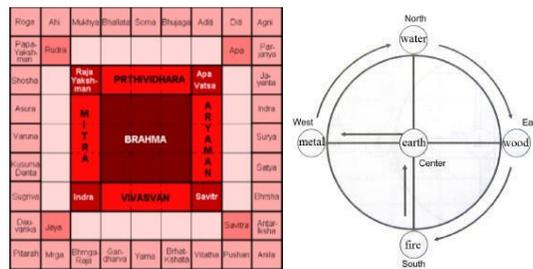
Menurut Jacques Dumarçay (2007), candi merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah, yang merupakan tinggalan purbakalan berasal dari peradaban Hindu-Buddha, dan kedua ajaran tersebut dibawa masuk dari India. Bangunan ini juga digunakan untuk memuja dewa-dewi maupun Buddha.

Candi sendiri dipercaya merupakan bangunan tempat tinggal para dewa yang sebenarnya, yaitu Gunung Mahameru³. Maka dari itu candi dihias dengan berbagai ukiran dan pahatan yang disesuaikan dengan alam Gunung Mahameru.

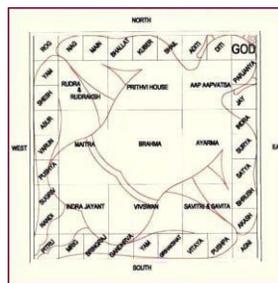
Rahadhian P. Herwindo (1999) mengungkapkan bahwa candi dapat diklasifikasikan berdasarkan periode pembangunan sebagai berikut: (a) Periode Klasik Tua (Awal) berkisar (800M) (b) Periode

³ Nana Supriatna, "Sejarah", PT Grafindo Media Pratama

Klasik Utama (Tengah) berkisar (800-1200M) (c) Periode Klasik Transisi berkisar (900-1200M)
 (d) Periode Akhir (Klasik Muda) berkisar (1200-1400M).



Figur 7 Vastusastra dan Cardinal Point

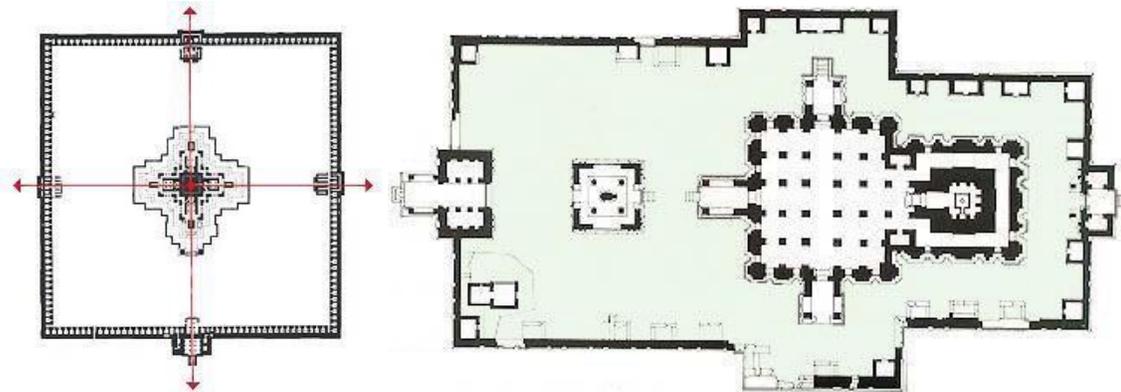


Figur 8 Vastupurushamandala

Vastupurushamandala atau yang juga dikenal dengan mandala merupakan salah satu prinsip dalam *vastusastra* yang membahas tentang perencanaan tapak. Dalam ajaran Hindu, disebutkan bahwa persegi melambangkan surgawi karena sifatnya yang statis, stabil dan tidak mudah bergerak, dan lingkaran melambangkan duniawi karena sifatnya yang dinamis, mudah bergerak dan mengalir⁴. Tetapi pandangan Budha berbeda dengan pandangan Hindu, dimana lingkaran melambangkan surgawi sesuai dengan ajaran *roda dharma* yang terus berputar sehingga tidak memiliki awal dan akhir, sedangkan persegi melambangkan sesuatu yang nyata, statis, dan konkret. Kedua ajaran Hindu dan Budha memiliki pandangan yang berbeda, tetapi kedua ajaran tersebut sama-sama melambangkan permasalahan esensi dan substansi yang sama.

Vastupurushamandala merupakan dasar bagi bangunan suci, dan bangunan suci yang berdasar dari mandala terbagi menjadi 2 tipe. Yang pertama adalah bangunan suci dengan bentuk persegi yang terletak pada lahan yang berbentuk persegi juga, tipe kedua adalah bangunan suci berbentuk persegi yang terletak pada lahan yang berbentuk persegi panjang.

⁴ Herwindo, Rahadian P, Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa (Bandung: tesis Institut Teknologi Bandung, 1999)



Figur 9.

Mandala menurut ajaran Hindu dan Budha memiliki beberapa kesamaan, yaitu mandala merupakan ekspresi dari tampak wujud dua dimensi, dimana diatas bidang tersebut dibangun suatu pilar yang menjadi simbol penghubung antar unsur alam. Dalam ajaran Hindu, alam dibagi menjadi 3 bagian yaitu *Bhurloka*, *Bhuvarloka*, dan *Swahloka*. Begitu juga dengan ajaran Budha, dibagi menjadi 3 bagian yaitu *Kamaloka*, *Rupaloka*, dan *Arupaloka*. Dan tiang penghubung atau disebut sebagai *axismundi* menjadi penghubung dari ketiga alam tersebut. Dan Gunung Meru yang menjadi abstraksi dari penghubung ketiga alam tersebut.

Selain menggunakan vastupurushamandala dengan bentuk dasar persegi, terdapat mandala yang berbentuk linear, dimana pada mandala ini, manusia digambarkan secara horizontal. Dalam setiap area, masing-masing bagian tubuh menunjukkan chakra yang memiliki kecocokan dengan elemen-elemen tertentu.

Dari segi elemen sakral dan estetis pada Candi Hindu-Buddha, terdapat lingga dan yoni yang merupakan salah satu elemen sakral pelambang kesuburan. Selain itu juga terdapat arca-arca yang memiliki proporsi dan bentuk realistik, yang biasanya diletakkan di ruang dalam candi. Elemen sakral pada candi juga biasanya melambangkan dewa, yang biasanya diwujudkan dengan arca. Sedangkan elemen estetis pada candi seperti Makara, relung-relung, antefiks, biasanya tidak memiliki fungsi sakral.

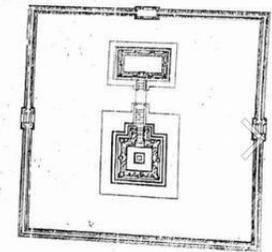


Figur 10.

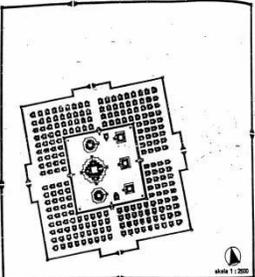
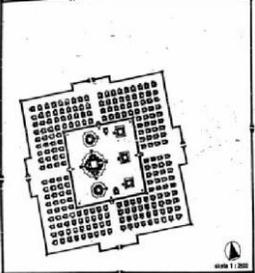
3.4 CIRI BUDAYA MEGALITIK PADA ARSITEKTUR CANDI

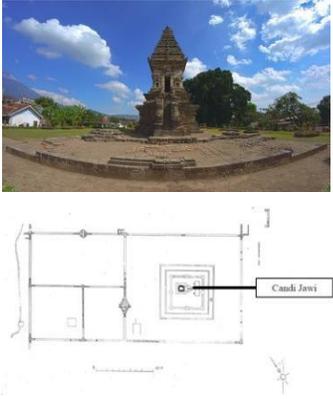
Candi yang digunakan sebagai objek penelitian berjumlah 9 buah, yang dianggap menggambarkan tiap era klasik. Candi-candi tersebut sebelumnya telah melewati tahap *purposive sampling*, yaitu candi-candi diharuskan memiliki unsur punden berundak pada candinya, sebagai salah satu unsur utama kebudayaan megalitik.

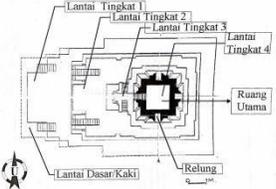
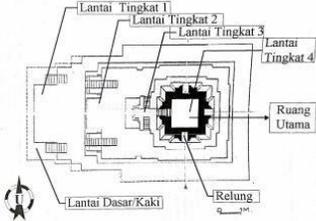
Tabel 1.

Nama Candi	Tatanan <i>Massa</i> & Orientasi	Hierarki & Sequence	Elemen Sakral & Estetis
<p>Candi Arjuna (Candi Era Klasik Tua)</p>	  <ul style="list-style-type: none"> • Tatanan <i>massa</i> linear, mengarah ke utara-selatan • Tidak ditemukan unsur berundak 	 <ul style="list-style-type: none"> • Hierarki ditunjukkan dengan <i>axis</i> dan ukuran bangunan yang membesar • Tidak ditemukan penggunaan <i>peil</i> untuk menunjukkan hierarki 	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Lingga • Elemen estetis yang dimiliki Candi Arjuna hampir tidak ada yang berhubungan dengan unsur kebudayaan megalitik

<p>Candi Borobudur (Candi Era Klasik Tengah)</p>	 <p>□ Tatanan <i>massa</i> candi berundak, dan mengecil ke atas □ Dibangun di atas bukit yang diolah menjadi sebuah candi</p>	 <p>□ Hierarki ditunjukkan dari bentuk yang berundak dan mengecil ke atas, yang melambangkan bagian paling suci terdapat pada puncak candi</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat elemen sakral berupa stupa • Elemen estetis pada candi yang berupa relief, tidak terlalu menunjukkan hubungan dengan unsur megalitik
--	--	--	--

Nama Candi	Tatanan <i>Massa</i> & Orientasi	Hierarki & Sequence	Elemen Sakral & Estetis
<p>Candi Prambanan (Candi Era Klasik Tengah)</p>	  <ul style="list-style-type: none"> • <i>Site</i> dari Candi Prambanan berundak • Bentuk kaki candi utama yang memiliki undakan 	 <ul style="list-style-type: none"> • <i>Site</i> dari Candi Prambanan semakin tinggi ke tengah, sehingga melambangkan bagian paling suci adalah Candi Siwa di bagian tengah • Kombinasi bentuk <i>site</i> yang bujur sangkar 	  <ul style="list-style-type: none"> • Elemen sakral berupa arca-arca • Elemen estetis yang terdapat pada candi tidak memiliki hubungan dengan unsur megalitik
<p>Candi Ijo (Candi Era Klasik Tengah)</p>	  <ul style="list-style-type: none"> • Candi terletak di perbukitan • Memiliki <i>site</i> yang berundak • Bentuk candi utama tidak terlalu menunjukkan adanya undakan • Memiliki arah orientasi timur-barat, seperti arah matahari 	 <ul style="list-style-type: none"> • Hierarki sangat jelas ditunjukkan dari tatanan <i>site</i> berundak • Hierarki tertinggi ditunjukkan dengan ukuran candi yang paling besar dan berada pada puncak undakan 	  <ul style="list-style-type: none"> • Elemen estetis memiliki beberapa kemiripan seperti adanya antefiks • Terdapat lingga-yoni yang dalam hal sakral mirip dengan menhir

Nama Candi	Tatanan <i>Massa</i> & Orientasi	Hierarki & Sequence	Elemen Sakral & Estetis
<p>Candi Jawi (Candi Era Klasik Muda)</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Candi memiliki site berundak • Tatanan <i>massa</i> dalam tapak tidak simetris • Letak tangga tidak pada axis candi • Orientasi membelakangi Gunung Penanggungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hierarki ditunjukkan dari bentuk site yang berundak • Candi Jawi tidak memiliki bangunan lain sehingga hierarkinya jelas 	 <ul style="list-style-type: none"> • Arca pada candi memiliki bentuk unik yang jarang ditemukan di candi lain • Elemen estetis jauh lebih rapih dibandingkan dengan tinggalan megalitik

<p>Candi Jago (Candi Era Klasik Muda)</p>	  <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tatanan <i>massa</i> berundak dan bergeser ke belakang • Selasar-selasarnya diduga untuk melakukan ritual • Memiliki orientasi ke arah Gunung Semeru 	 <ul style="list-style-type: none"> □ Hierarki ditunjukkan dari bentuk candi yang berundak 	  <ul style="list-style-type: none"> • Kesan dari candi cenderung kasar • Beberapa elemen diduga dipengaruhi oleh budaya megalitik
---	--	---	---

Nama Candi	Tatanan <i>Massa</i> & Orientasi	Hierarki & Sequence	Elemen Sakral & Estetis
<p>Candi Penataran (Candi Era Klasik Muda)</p>	  <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki <i>site</i> yang semakin naik ke bagian belakang • Sisa Candi Utama berbentuk punden berundak • Memiliki orientasi barattimur 	<div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;"> <div style="margin-bottom: 20px;"> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>  <p>Hierarki jelas ditunjukkan dari <i>axis</i> dan ukuran <i>massa</i> Hierarki juga diperkuat dari <i>site</i> yang berundak dan meninggi ke belakang</p> </div>	  <ul style="list-style-type: none"> • Elemen sakral tidak terlalu terlihat akibat sisa peninggalan yang minim pada candi utama • Elemen estetis pada candi penataran hampir tidak ada yang memiliki hubungan dengan budaya megalitik

<p>Candi Suku (Candi Era Klasik Muda)</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Candi suku memiliki <i>site</i> berundak • Dibangun di lereng Gunung Lawi • Memiliki tatanan <i>massa</i> linear • Candi utama terletak di bagian paling timur • Memiliki orientasi ke Gunung Lawi itu sendiri 	 <p>Hierarki sangat jelas ditunjukkan dari undakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Memiliki <i>axis</i> ke candi utama <input type="checkbox"/> yang jelas 	 <ul style="list-style-type: none"> • Candi Suku memiliki lingga-yoni yang diukir, sama dengan menhir bergores • Bentuk arca memiliki proporsi mirip dengan arca megalitik • Terdapat tugu-tugu yang mirip dengan menhir
---	---	---	--

Nama Candi	Tatanan <i>Massa</i> & Orientasi	Hierarki & Sequence	Elemen Sakral & Estetis
<p>Candi Cetho (Candi Era Klasik Muda)</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Terletak di lereng Gunung Lawu • Memiliki tatanan <i>massa</i> linear • Terdiri dari undakanundakan • Memiliki <i>axis</i> yang kuat, mengarah ke candi utama • Terdapat pendopo-pendopo untuk persiapan ritual • Memiliki orientasi ke arah gunung lawu 	 <p>Hierarki jelas ditunjukkan dari tatanan <i>massa</i> yang berundak</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Hierarki juga ditunjukkan <input type="checkbox"/> dari <i>axis</i> yang kuat 	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat arca-arca yang mirip dengan arca megalitik dari segi proporsi dan bentuk • Memiliki tatanan <i>massa</i> di lantai yang membentuk motif phallus

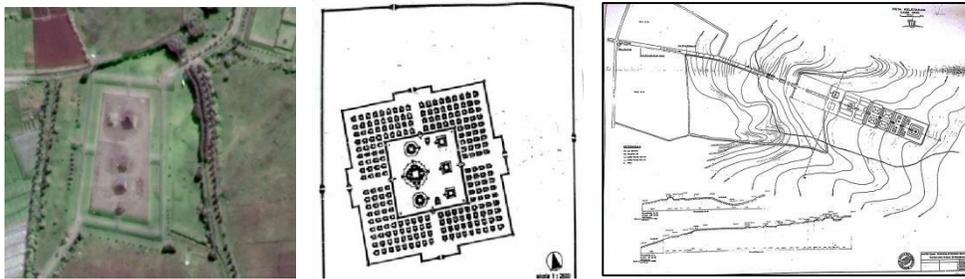
Tabel di atas menunjukkan hubungan dari ciri-ciri kebudayaan megalitik, dengan arsitektur candi di Pulau Jawa. Jika dilihat dari kronologi dan klasifikasi candi berdasarkan eranya, maka yang memiliki ciri megalitik paling banyak adalah yang berada pada periodisasi klasik muda. Unsur-unsur utama yang telah disebutkan sebelumnya *massa* dan orientasi megalitik, hierarki dan sequence megalitik, serta elemen estetis megalitik, pada candi era klasik muda unsur-unsur tersebut lebih kuat dibandingkan candi klasik tengah dan klasik muda.

Sebagai pembandingan untuk analisis, maka digunakan 9 buah candi yang dianggap cukup representatif. Candi era klasik tua yang diwakilkan dengan Candi Arjuna, tidak memiliki ciri-ciri yang mirip dengan struktur punden berundak sebagaiinggalan budaya megalitik dalam segi arsitektur. Hasil perbandingannya adalah sebagai berikut:



Figur 9. Perbandingan tatanan *massa* candi Klasik Tua-Tengah-Muda (Perspektif)

Tatanan *massa* yang ditunjukkan dari ketiga candi tersebut sangat jelas, yaitu pada candi klasik tua yang diwakilkan oleh Candi Arjuna, tidak menunjukkan ciri-ciri adanya keterkaitan dengan budaya megalitik, tetapi pada Candi Borobudur yang merupakan candi era klasik tengah, menunjukkan adanya pengaruh dari kebudayaan megalitik dari *massanya* yang berundak. Dan pada akhirnya di candi era klasik muda akhir, yaitu Candi Suku, tatanan *massa* yang ada sangat menunjukkan pengaruh dari budaya megalitik.



Figur 10. Perbandingan hierarki dari candi Klasik Tua-Tengah-Muda

Dilihat dari segi hierarki, perbedaan yang mencolok dari ketiga candi ini adalah bagaimana cara mereka menggunakan lingkungan untuk menunjukkan hierarki secara jelas. Meskipun Candi Arjuna terdapat di gunung, tetapi tidak ditemukan adanya perbedaan peil pada kompleksnya yang ditujukan untuk menunjukkan hierarki. Sedangkan di Candi Prambanan dan Candi Cetho perbedaan peil untuk menunjukkan hierarki sangat jelas terasa.



Figur 11. Perbandingan Elemen Estetis yang dimiliki candi era Klasik Tua-Tengah-Muda

Elemen sakral dapat dilihat dari candi era klasik tua, contohnya Candi Arjuna, terdapat lingga yoni pada ruang dalam candi utamanya, yang merupakan hasil modifikasi dari menhir pada budaya megalitik. Elemen estetis pada candi juga dapat kita lihat jika pada candi era klasik tua tidak memiliki kemiripan dengan budaya yang sudah ada sebelumnya di Indonesia, yaitu budaya megalitik. Bentuk candi dapat dikatakan sangat mirip dengan candi-candi di daerah India. Sedangkan pada candi era klasik tengah sudah didapati adanya pengaruh dari budaya megalitik dilihat dari elemen estetisnya. Dan pada klasik muda, elemen sakral dan estetisnya semakin kuat, khususnya pada candi klasik muda akhir, seperti Candi Cetho yang memiliki arca yang mirip dengan arca megalitik. Perbedaan arca megalitik dengan arca pada candi Hindu-Buddha adalah arca megalitik tidak memiliki anggota tubuh lengkap ataupun proporsi arcanya yang lebih pendek.

4 KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan cara mencari terlebih dahulu unsur utama dari budaya megalitik, khususnya dari segi arsitektur, kemudian dibandingkan kepada candi-candi yang dianggap dapat menggambarkan hubungan antara kebudayaan megalitik terhadap arsitektur candi, dapat disimpulkan bahwa candi memiliki hubungan terhadap budaya megalitik, dari segi tatanan *massa* dan orientasi, hierarki dan sequence, dan elemen estetis yang dimilikinya.

Ciri dari kebudayaan megalitik pada candi tercermin dari tatanan *massa* yang berundak-undak, baik dari *site* maupun dari bangunan individunya, dan tercermin dari orientasinya yang biasanya menghadap ke gunung atau lokasi candinya yang berada pada gunung. Selain itu hierarki yang terdapat pada budaya megalitik biasanya ditunjukkan dari ketinggian, yaitu semakin tinggi maka semakin suci. Perbedaannya dengan kebudayaan Hindu-Buddha adalah kebudayaan megalitik memuja nenek moyang sedangkan kebudayaan Hindu-Buddha memuja dewa-dewa tertentu. Ornamen atau elemen estetis yang terdapat pada budaya megalitik belum terlalu berkembang, meskipun pada masa akhir sudah terdapat arca dan batu bergores, tetapi masih belum rapih dan detail. Elemen sakral yang terdapat pada budaya megalitik dapat berupa menhir, yang digunakan dalam ritual untuk memuja nenek moyang.

Ciri-ciri budaya megalitik yang saat ini dapat kita lihat di arsitektur candi era klasik, tidak sama persis dengan yang dapat kita lihat pada struktur punden berundak. Elemen yang terdapat pada arsitektur candi sudah merupakan akulturasi dengan budaya megalitik, karena adanya *local genius*. Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, maka manusia sudah mulai mengembangkan aspek estetis dan kesenian di dalam kehidupan mereka, sehingga didapatkan elemen megalitik yang sederhana kemudian bercampur dengan kepintaran manusia yang semakin

bertambah dan bergabung dengan budaya dari India. Karena itu terdapat perbedaan antara candi di Indonesia, dengan candi yang terdapat di India.

Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pada candi era klasik tua sangat erat unsur India-nya, dilihat dari ciri-ciri yang terdapat pada candi tersebut, dalam hal ini dilihat dari Candi Arjuna yaitu hanya terdapat lingga saja. Sedangkan pada candi era klasik tengah, ciri kebudayaan megalitik mulai dimunculkan, meskipun ciri-ciri tersebut sudah dimodifikasi dan lebih maju. Pada candi era klasik muda, ciri kebudayaan megalitik yang terdapat dalam arsitektur candi semakin kuat dan semakin mudah dilihat, seperti penggunaan arca-arca yang tidak pernah muncul sebelumnya, serta elemen-elemen yang menyerupai tinggalan era megalitik seperti menhir.

Adanya perbedaan ciri megalitik pada candi era klasik tua, tengah dan muda diduga karena pada awalnya ketika kebudayaan Hindu-Buddha masuk ke Indonesia dari India, belum banyak berinteraksi dan banyak campur tangan dari masyarakat lokal, ataupun mereka masuk dengan doktrinisasi, sehingga tidak terjadi percampuran budaya dengan budaya lokal. Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa kebudayaan berinteraksi dan terjadi akulturasi diantara kebudayaan tersebut. Maka pada candi era klasik tengah mulai terlihat adanya ciri dari kebudayaan megalitik yang tercermin pada candi. Dan pada candi era klasik muda, ciri-ciri megalitik sangat tercermin pada arsitektur candi era tersebut. Diperkirakan ketika era klasik muda, kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha sudah mulai runtuh begitu pula dengan melemahnya kebudayaan Hindu-Buddha. Karena hal ini, maka terjadi *status quo* yang menyebabkan masyarakat kembali kepada budaya kuno dan menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu kebudayaan megalitik (*back to basic*). Hal ini yang diduga menyebabkan pada candi klasik muda akhir, sangat jelas terlihat ciri kebudayaan megalitik pada arsitektur candinya.

Setelah kesimpulan diatas, ditemukan beberapa temuan selama penelitian ini dilakukan. Temuan tersebut adalah sesuatu yang suci, yang menjadi tujuan pemujaan pada candi era klasik tua, tengah, dan muda itu berbeda. Seperti candi era klasik tua, yang belum ada pencampuran dengan budaya Indonesia sehingga hanya memuja dewa-dewa. Sedangkan pada akhirnya, candi-candi juga dapat digunakan sebagai tempat pemuliaan dan pemujaan nenek moyang, seperti yang dilakukan oleh masyarakat prasejarah.

Prinsip-prinsip budaya megalitik merupakan unsur mendasar dalam masyarakat Indonesia, sehingga prinsip dari kebudayaan ini tidak bisa hilang. Prinsip dari kebudayaan ini memiliki dampak baik sekecil apapun, terhadap arsitektur masa lalu dan masa kini. Pada era klasik, prinsip megalitik banyak diterapkan pada candi, seperti memiliki elemen-elemen yang dimodifikasi pada arsitektur candinya. Konsep-konsep megalitik seperti bentuk berundak juga banyak digunakan hingga saat ini, untuk menunjukkan hierarki. Dari bentuk juga struktur megalitik merupakan sebuah struktur stabil berbentuk menyerupai piramida. Memang unsur megalitik saat ini tidak terlalu terlihat, tetapi jika dilihat dari perkembangannya, maka banyak yang didasari dari kebudayaan megalitik.

Dampak prinsip dan unsur budaya megalitik pada perkembangan arsitektur di Indonesia dapat dilihat dari masa akhir candi era klasik, dan masuknya Era Islam di Indonesia. Budaya Islam yang banyak membangun masjid juga banyak menggunakan konsep berundak untuk bangunannya, seperti di Mesjid Sulthani Wotgaleh. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat unsur budaya megalitik pada monument-monumen kebangsaan seperti Tugu Pergerakan Kemerdekaan di Pangkalpinang yang memiliki alas punden berundak. Selain itu Monumen Nasional yang berada di Jakarta juga memiliki alas berundak-undak, yang memiliki kemiripan dengan punden berundak.

Didasari atas temuan inilah maka dikatakan kebudayaan megalitik yang merupakan konsep sederhana dan mendasar, tidak bisa hilang dari masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara.

Semoga penelitian tentang ciri budaya megalitik pada arsitektur candi ini dapat dipelajari dan bermanfaat, bukan hanya bagi kalangan arsitek tetapi juga dapat menambah wawasan masyarakat awam yang ingin mempelajari lebih dalam tentang arsitektur candi yang berada di Indonesia, terutama di Pulau Jawa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Drs. R. Soekmono, (1973, 5th reprint edition in 1988). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2, 2nd ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dwivedi, Bhojraj. 2012. *Sampuran Vastushastra*. New Delhi: Diamond Pocket Book Ltd.
- Heine Geldern, R. von, 1945. "Prehistoric Research in the Netherland Indies." *Science and Scientist in the Netherlands Indies*". New York, Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curacao.
- Heine Geldern, R. Von. 1935. "Steenkistgraven in Goenoeng Kidul." TBG, LXXV: 83-100.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi. 1999. Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 1. Bandung: Tesis Magister ITB.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi. 1999. Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 2. Bandung: Tesis Magister ITB.
- Holt, Claire. 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia. Bandung: arti.line.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Paskaleva, Elena. 2006. *The Architecture of the Four-Iwan Building Tradition as a Representation of Paradise and Dynastic Power Aspirations*.
- Prasetyo, Bagyo, 2005. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid Kesatu*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid Kedua*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid Ketiga*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Soekmono. 2005. Candi, Fungsi, dan Pengertiannya. Jakarta: Jendela Pustaka.